



**PERSEPSI MASYARAKAT PENERIMA PKH (Program Keluarga Harapan)  
TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN  
SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**MAYA AFIFAH AFIANI**

**21901032071**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2023**

**PERSEPSI MASYARAKAT PENERIMA PKH (Program Keluarga Harapan)  
TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN  
SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian strata satu (S-1)**

Oleh :

**MAYA AFIFAH AFIANI**

**21901032071**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2023**

## RINGKASAN

**Maya Afifah Afiani (219.010.32.071) Persepsi Masyarakat Penerima PKH (Program Keluarga Harapan) Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.**

**Dosen Pembimbing : 1. Ir. Moch. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP.  
2. Dr. Ir. Zainul Arifin, MP.**

Pemenuhan gizi seimbang dapat dicapai melalui pola konsumsi pangan yang ideal, dengan memperhatikan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang beragam. Pola konsumsi pangan ideal dapat dicapai dengan memperbaiki pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga. Wilayah Kabupaten Tulungagung menurut Indeks Ketahanan Pangan Nasional (IKP) yang disusun berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dengan mempertimbangkan ketersediaan data sampai dengan tingkat kabupaten, merupakan kabupaten/kota yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Namun, konsumsi pangan masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung belum tercapainya pola konsumsi pangan ideal. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah belum adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi berbagai macam bahan pangan non beras.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 yang berlokasi di desa/kelurahan di Kecamatan Sumbergempol, yaitu di Desa Trenceng, Desa Junjung, dan Desa Doroampel dengan pertimbangan daerah yang berpotensi tinggi terhadap ketahanan dan kerawanan gizinya, karena daerah ini merupakan rumah tangga penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) tertinggi yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang mana teknik penentuan sampel dengan memiliki pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga masyarakat penerima bantuan PKH yang berada di Desa Trenceng, Desa Junjung, dan Desa Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 378 kartu keluarga dengan sampel sejumlah 100 responden yang ditetapkan berdasarkan pembulatan dengan menggunakan rumus Slovin. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima bantuan PKH. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga digunakan analisis skala *likert*, dan analisis regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa masyarakat penerima bantuan PKH rata-rata usia 50-60 tahun, jenis kelamin perempuan dengan rata-rata pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan responden adalah sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yang mana tidak bekerja secara tetap dengan rata-rata pendapatan Rp 597.000 dalam

satu bulan. Hasil analisis persepsi masyarakat penerima bantuan PKH terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga yaitu persepsi cukup sebesar 69 % dan tidak cukup sebesar 31 %. Sedangkan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) memiliki presentase sebesar 81 % dan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga tidak memenuhi PPH memiliki presentase sebesar 19 %. Pada hasil analisis regresi logistik diketahui dari total 8 variabel yang diujikan, 2 variabel yakni pengetahuan tentang gizi dan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kecukupan pola konsumsi pangan rumah tangga. Nilai signifikan pada setiap variabel yaitu 0,000 pada variabel pengetahuan tentang gizi, senilai 0,072 pada variabel jumlah anggota keluarga.

Saran yang dapat diberikan untuk Program PKH adalah diperlukan evaluasi untuk lebih memilih calon penerima KPM (Keluarga Penerima Manfaat) program PKH yang benar benar membutuhkan, tetap dijalankannya pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) untuk mempercepat terjadinya proses belajar secara terstruktur dan perubahan perilaku pada KPM PKH, penduduk penerima PKH di Kabupaten Tulungagung disarankan untuk tetap menjaga pola konsumsi pangan rumah tangga dengan cara memperhatikan kebutuhan gizi anggota keluarganya, dengan mengkonsumsi makanan yang memiliki kandungan protein yang cukup, sehingga bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Sedangkan untuk pemerintah daerah/wilayah/lembaga seperti dinas kesehatan, dinas pertanian dapat membantu dan mengarahkan penduduk untuk lebih memperhatikan konsumsi pangan penduduk sehingga penduduk wilayah Tulungagung tidak hanya bergantung pada konsumsi beras saja. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dan menambah variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti aspek kuantitas terdiri dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein, *dummy* tempat tinggal, konsumsi protein dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dan akses pangan.



## ABSTRAK

**Maya Afifah Afiani (219.010.32.071) Perception of PKH (Family Hope Program) Recipients on Household Food Consumption Patterns in Sumbergempol District, Tulungagung Regency.**

**Teaching Lectures : 1. Ir. Moch. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP.  
2. Dr. Ir. Zainul Arifin, MP.**

---

---

*Fulfillment of balanced nutrition can be achieved through ideal food consumption patterns, by paying attention to the composition of food that includes various types and amounts of foodstuffs. Ideal food consumption patterns can be achieved by improving food consumption patterns at the household level. The area of Tulungagung Regency according to the National Food Security Index (IKP) which is compiled based on three aspects of food security, namely food availability, affordability and utilization by considering the availability of data up to the district level, is the district / city that has the best food security. However, the food consumption of people in the Tulungagung Regency area has not achieved the ideal food consumption pattern. One of the causes of this problem is the lack of public awareness to consume various kinds of non-rice foods.*

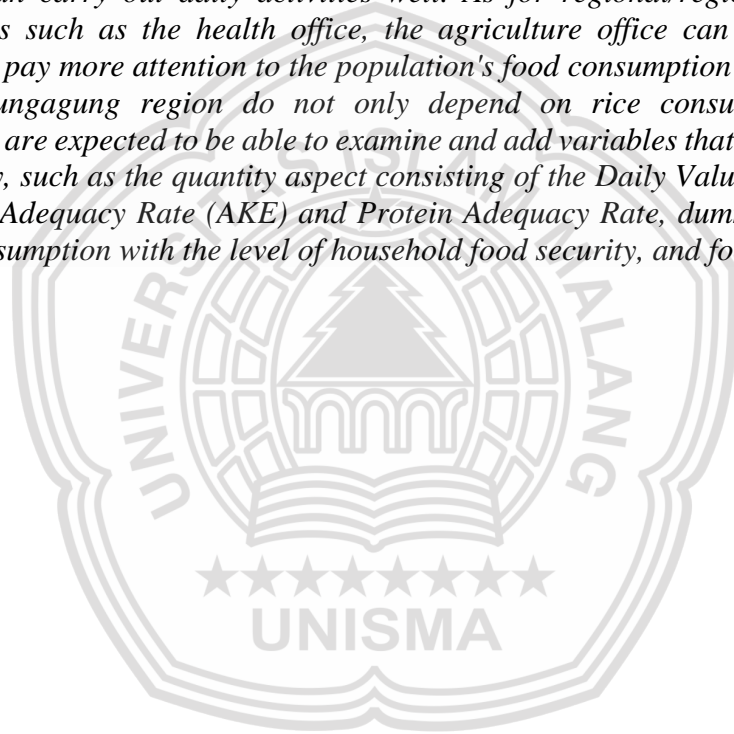
*The research was conducted in February 2023 located in villages/kelurahan in Sumbergempol District, namely in Trenceng Village, Junjung Village, and Doroampel Village with consideration of areas with high potential for nutritional security and insecurity, because these areas are the highest PKH (Family Hope Program) recipient households in the Sumbergempol District, Tulungagung Regency.*

*The sampling technique used in this study is purposive sampling which is a sampling technique with certain considerations. The samples in this study were PKH beneficiary households located in Trenceng Village, Junjung Village, and Doroampel Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency. The total population in this study was 378 family cards with a sample of 100 respondents determined based on rounding using the Slovin formula. In conducting the analysis, researchers used descriptive analysis methods to determine the socioeconomic conditions of PKH beneficiary communities. To determine public perception of household food consumption patterns, Likert scale analysis and logistic regression analysis are used to determine the factors that influence the perception of PKH beneficiary population on household food consumption patterns.*

*Based on the results of the analysis, it is known that PKH beneficiaries have an average age of 50-60 years, female gender with an average of the last junior high school education. The respondents' jobs were mostly as housewives who did not work regularly with an average income of Rp 597,000 in one month. The results of the analysis of the perception of PKH beneficiaries on household food consumption patterns are sufficient perceptions of 69% and not enough by 31%. Meanwhile, the achievement of household food consumption patterns meeting PPH (Food Hope Patterns) has a percentage of 81% and the achievement of household food consumption patterns not meeting PPH has a percentage of 19%. In the results of logistic regression*

*analysis, it is known that from a total of 8 variables tested, 2 variables, namely knowledge of nutrition and the number of family members, have a significant effect on the adequacy of household food consumption patterns. The significant value in each variable is 0.000 in the variable of knowledge about nutrition, worth 0.072 in the variable of the number of family members.*

*Recommendation that can be given for the PKH Program are that evaluation is needed to prefer prospective recipients of KPM (Family Beneficiaries) of the PKH program who really need it, the implementation of family capacity building meetings (P2K2) to accelerate the occurrence of a structured learning process and changes in behavior in PKH KPM, PKH recipient residents in Tulungagung Regency are advised to maintain household food consumption patterns by paying attention to nutritional needs His family members, by consuming foods that have sufficient protein content, so that they can carry out daily activities well. As for regional/regional/institutional governments such as the health office, the agriculture office can help and direct residents to pay more attention to the population's food consumption so that residents of the Tulungagung region do not only depend on rice consumption. Further researchers are expected to be able to examine and add variables that were not studied in this study, such as the quantity aspect consisting of the Daily Value (RDA), namely the Energy Adequacy Rate (AKE) and Protein Adequacy Rate, dummy place to live, protein consumption with the level of household food security, and food access.*



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan, menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah, hingga perseorangan di seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Dengan demikian, ketahanan pangan mutlak harus dapat dicapai untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Perkembangan kehidupan rakyat Indonesia dari masa ke masa dalam memenuhi kualitas hidup yang maju serta mandiri, semakin menuntut penyediaan pangan yg relatif, berkualitas dan tentunya merata. Indonesia dihadapkan pada banyak sekali macam tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan warga negaranya. diantaranya artinya jumlah penduduk yg besar , ketergantungan beras sebagai bahan utama kuliner masih tinggi, dan tingginya jumlah penduduk miskin dan juga perubahan iklim yg tidak menentu sebagai akibatnya Mengganggu produktivitas pertanian.

Pola konsumsi pangan diartikan sebagai susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang bisa dikonsumsi masyarakat dalam jangka waktu tertentu, seperti rata-rata per hari setiap masing-masing individu. Sedangkan pola konsumsi pangan yang berada di Indonesia pada tingkat nasional, masih sangat tergantung pada sumber pangan karbohidrat, seperti beras dan gandum/tepung terigu, yang dibuktikan dengan upaya melakukan impor pangan karbohidrat berupa beras yang melebihi kuota yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni sebesar 62 %.

Ketergantungan negara pada konsumsi pangan beras merupakan cerminan asal pola konsumsi pangan masyarakat (food habits) yang cenderung ke bahan karbohidrat berupa beras. Sedangkan sumber pangan non beras berupa ketela, ubi jalar, jagung,

kedelai, dan umbi – umbian lainnya cukup melimpah. Maka asal itu, pemerintah berupaya mendorong diversifikasi pangan buat mengurangi beban konsumsi pangan karbohidrat berupa beras di komoditi pangan non beras lain menggunakan harga yg lebih terjangkau. (Mewa Ariani et al., 2013)

Ketergantungan konsumsi beras pada taraf nasional tidak terlepas berasal tingginya konsumsi pangan yang bersumber berasal beras pada taraf regional, seperti di Kabupaten Tulungagung. Hal ini ditunjukkan pada akibat rata-rata konsumsi protein per kapita sehari dari kelompok komoditas makanan dan kelompok pengeluaran (gram) tahun 2018, yang menyebutkan 40 % masyarakat dengan pengeluaran keatas mengkonsumsi pangan yaang bersumber dari beras sebesar 15,49, 40 % masyarakat dengan pengeluaran menengah mengkonsumsi pangan yaang bersumber dari beras sebesar 7,14, 40 % masyarakat dengan pengeluaran ke bawah mengkonsumsi pangan yaang bersumber dari beras sebesar 17,18.

Pemenuhan gizi seimbang bisa dicapai melalui pola konsumsi pangan yang ideal, dengan memperhatikan susunan makanan yang mencangkup jenis serta jumlah bahan kuliner yang majemuk atau mengkonsumsi lebih dari satu jenis kolompok pangan secara terus menerus, bergizi, serta seimbang. Pola konsumsi pangan ideal bisa dicapai menggunakan memperbaiki pola konsumsi pangan di taraf rumah tangga. Terpenuhinya konsumsi pangan yang beragam serta bergizi seimbang pada taraf rumah tangga, nantinya akan menentukan kualitas konsumsi pada taraf yang lebih tinggi. sebab konsumsi pangan seseorang berkaitan dengan pola konsumsi pangan rumah tangganya. Tak hanya memperhatikan aspek kuantitas, namun juga memperhatikan aspek kualitas. (Rahmawati, 2018). Aspek kualitas atau mutu konsumsi pangan diukur menggunakan nilai/skor melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Sedangkan pada Pola Pangan asa (PPH), skor ideal yang ditentukan adalah 100.

Wilayah Kabupaten Tulungagung menurut Indeks Ketahanan Pangan Nasional (IKP) yang disusun berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, berdasarkan ketersediaan, keterjangkauan, serta pemanfaatan pangan dengan mempertimbangkan ketersediaan data tingkat kabupaten. Kabupaten Tulungagung termasuk dalam peringkat 25 se-kabupaten pada tahun 2018 dengan skor 81,88 dan termasuk dalam



wilayah pada kelompok 6, merupakan kabupaten/kota yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Namun, konsumsi pangan masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung belum mencapai pola konsumsi pangan ideal. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut merupakan belum adanya kesadaran rakyat untuk mengkonsumsi aneka macam bahan pangan non beras, mirip umbi-umbian, pangan hewani, minyak serta lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, dan sayur dan buah. Pola konsumsi pangan rakyat di dalam rumah tangga ditentukan oleh persepsi individu, yaitu persepsi individu masing-masing anggota keluarga. namun pada pelaksanaannya, pola konsumsi pangan disesuaikan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan tempat tinggal tangga tersebut.

Asupan gizi seimbang dalam mencapai pola konsumsi pangan yang ideal bisa diperoleh berasal keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi, yaitu menerapkan diversifikasi pangan di taraf rumah tangga. Diversifikasi atau keanekaragaman pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Salah satu cara menerapkan diversifikasi pangan ialah menggunakan meningkatkan kesadaran rakyat untuk mengkonsumsi aneka macam bahan pangan menggunakan prinsip gizi seimbang. Salah satunya yaitu melalui produksi pangan lokal yang tersedia atau tumbuh di sekitar lingkungan, seperti sagu, jagung, singkong, dan sebagainya memiliki kandungan gizi yang tidak kalah dengan beras. (Fidelia et al., 2022).

PKH (Program Keluarga Harapan) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan sejak tahun 2007. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI. Melalui PKH, KM didorong untuk

memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional. (Kementerian Sosial, 2018)

Kabupaten Tulungagung memiliki masalah kemiskinan dari tahun ke tahun yang sampai saat ini masih dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Salah satunya yaitu dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan program PKH (Program Keluarga Harapan). Kabupaten Tulungagung memiliki penduduk miskin dengan angka atau presentase yang tidak bisa dikatakan sedikit. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung terlihat bahwa jumlah penduduk miskin pada tahun 2016 sejumlah 84.350 jiwa dengan presentase sebesar 8,23%, tahun 2017 sejumlah 82.800 jiwa dengan presentase sebesar 8,04%, tahun 2018 sejumlah 75.230 jiwa dengan presentase sebesar 7,27%, tahun 2019 sejumlah 70.010 jiwa dengan presentase sebesar 6,74%, tahun 2020 sejumlah 76.400 jiwa dengan presentase sebesar 7,33%. Persentase masyarakat miskin di Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 terlihat mengalami penurunan 1,49%, namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,59%. Penurunan persentase kemiskinan yang berada di Kabupaten Tulungagung cenderung lambat karena menurut data dari BPS selama 5 tahun hanya mampu turun sebanyak 1,49%.

Mewujudkan pola konsumsi pangan ideal dapat dilakukan dengan pendekatan awal, yaitu dengan cara mengubah persepsi masyarakat. Mengubah persepsi bisa dilakukan menggunakan cara meningkatkan kesadaran rakyat buat mengkonsumsi kuliner yg beranekaragaman serta pula bergizi pada pola konsumsi pangan rumah tangganya setiap hari. Minimnya pengetahuan rakyat tentang info tersebut membuat pentingnya kontribusi pendidikan formal maupun non formal, serta keikutsertaan dari gerombolan atau kalangan yang berpengaruh di daerah tersebut. buat mengatasi permasalahan tadi, tentunya dibutuhkan adanya sosialisasi dan pendampingan kepada

warga mengenai diversifikasi pangan buat mencapai pola konsumsi pangan ideal dalam mewujudkan ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Terdapat faktor-faktor yang yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbergempol. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga terdiri dari : 1) pengalaman usahatani; 2) pengetahuan gizi; 3) pengeluaran pangan; 4) pendapatan; 5) pendidikan; 6) usia; 7) frekuensi makan; 8) jumlah anggota keluarga. Delapan faktor tersebut bisa ditinjau sejauh mana pengaruhnya terhadap persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dipaparkan maka penulis merumuskan permasalahan antara lain :

1. Bagaimana faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap kecukupan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH

(Program Keluarga Harapan) di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

2. Menjelaskan persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap ketercukupan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

#### 1.4 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini, untuk mengetahui persepsi rumah tangga penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga ditinjau dari skala *likert* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga ditinjau dari analisis logit model. Responden penelitian yang digunakan adalah penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) di Desa Trenceng, Desa Junjung, Desa Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

#### 1.5 Manfaat dan *Output* Penelitian

Manfaat penelitian yg ingin dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa, diperlukan bisa memberikan info serta sumbangan pemikiran dalam berbagi ilmu pengetahuan mengenai persepsi serta pola konsumsi pangan rumah tangga.
2. Untuk peneliti, diperlukan bisa memperkuat landasan mengenai persepsi, pola konsumsi pangan rumah tangga pada melaksanakan penelitian selanjutnya.
3. Untuk pemerintah, diharapkan dapat digunakan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil analisis faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan yang dikonsumsi rumah tangga masyarakat penerima PKH (Program Keluarga Harapan) berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, serta aspek ekonomi meliputi pendapatan.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan skala *Likert* persepsi masyarakat penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap kecukupan pola konsumsi pangan rumah tangga, termasuk dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 69 rumah tangga dengan presentase sebesar 69 %, sedangkan dengan kategori tidak cukup dengan presentase sebesar 31 rumah tangga dengan presentase sebesar 31 %.
3. Berdasarkan hasil analisis uji *wald* melalui SPSS 21 dapat diketahui bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, yakni pengetahuan tentang gizi dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor pengalaman berusaha tani, pendapatan rumah tangga, pengeluaran untuk pangan, tingkat pendidikan, dan frekuensi makan tidak mempengaruhi persepsi penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penjabaran peneliti, terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan meliputi :

1. Diperlukan evaluasi untuk program PKH (Program Keluarga Harapan) untuk lebih memilih calon penerima KPM (Keluarga Penerima Manfaat) program

PKH yang paling sesuai dengan kriteria calon penerima bantuan, dalam menyalurkan bantuan besaran dana untuk PKH hendaknya memperhatikan aspek jumlah anggota keluarga, dan tetap dijalankannya pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) untuk mempercepat terjadinya proses belajar secara terstruktur dan perubahan perilaku pada KPM PKH.

2. Penduduk penerima PKH (Program Keluarga Harapan) di Kabupaten Tulungagung disarankan untuk tetap menjaga pola konsumsi pangan rumah tangga dengan cara memperhatikan kebutuhan gizi anggota keluarganya. Sedangkan untuk pemerintah daerah/wilayah/lembaga seperti dinas kesehatan, dinas pertanian diperlukan adanya sosialisasi serta penyuluhan lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan asupan gizi melalui pola konsumsi pangan yang baik berdasarkan aspek kualitas maupun kuantitas dan diperlukan perbaikan ketersediaan dan keanekaragaman pangan di masyarakat agar pangan dapat diakses dengan harga yang terjangkau.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam penelitian mengenai persepsi berdasarkan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal, pengaruh faktor budaya terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga dan menambah variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti aspek kuantitas terdiri dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein, *dummy* tempat tinggal, konsumsi protein dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dan akses pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A., Prihatini, S., & Hermina, H. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455.117-126>
- Ariani, M. (2010). Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indonesia*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v33i1.84>
- Aritonang, A. (2009). Aspek Kesehatan dan Gizi Dalam Ketahanan Pangan. Dalam: *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII “Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi”*. Jakarta: BPS, Departemen Kesehatan, Badan POM, Bappenas, Departemen Pertanian dan Ristek.
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Laporan Kinerja Pusat Ketersediaan dan Kerwanan Pangan Tahun 2018*. Kementerian Pertanian.
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81. S Juariyah - *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2010 - [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fidelia, F., Fathi, C., Belynda, K., Panggabean, T., Desi, D., & Tarina, Y. (2022). Analisis Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan Guna Mengimplementasikan Visi Sustainable Development Goals (SDGs). June.
- Gujarati, J. (2012, April). A comprehensive induction system: A key to the retention of highly qualified teachers. In *The Educational Forum* (Vol. 76, No. 2, pp. 218-223). Taylor & Francis Group.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indraningsih, K. S. (2015). Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Padi. *Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya Dan Penguatan Kelembagaan Pertanian*, 171–189. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buku-tematik/257-panel-petani-nasional-mobilisasi-sumber-daya-dan-penguatan-kelembagaan->

pertanian-2015

- Karmini, N. L. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1.
- Kementrian Sosial. (2018). Program Keluarga Harapan (PKH). Kemensos RI. <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>
- Maharibe, C. C. (2014). Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang Dengan Praktik Gizi Seimbang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.2.1.2014.3711>
- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Provinsi Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1412–2200.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 191–213.
- Mewa Ariani, H., Sugiarto, G. S. H., & Wahyudi, T. S. (2013). Laporan Kegiatan Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian 2013 : Kajian Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v12n1.2014.1-17>
- Miranti, A., Syaikat, Y., & Harianto, N. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 67. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2017). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agric*, 28(1), 41. <https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54>
- Rahmawati, L. D. (2018). Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang. [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Rohmah, A. N., & Subari, S. (2021). Preferensi Konsumen terhadap Produk Minuman Kopi di Kopi Janji Jiwa Jilid 324 Surabaya. *AGRISCIENCE* , 1, 548-562.
- Sako, U., & Lantowa, F. D. (2018). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Gorontalo. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.21070/jas.v2i1.1101>



- Saputri, R., Lestari, L. A., & Susilo, J. (2016). Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123. <https://doi.org/10.22146/ijcn.23110>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharyanto, H. (2011). *Ketahanan Pangan*. 4(2), 186–194.
- Syamsuryadin, S., & Wahyuniati, C. F. S. (2017). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Persepsi Petani terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Wawan, A., & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yuni Hamid, Budi Setiawan, S. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). XIII(3), 1412–1425.
- Yusdiyanto, S. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Sulawesi Tengah [Disertasi]. In *Jurnal Sipil Statik (Vol. 5, Issue 5)*. Institut Pertanian Bogor.